

**STUDI DESKRIPTIF PENGGUNAAN SOFTWARE IKMS® DALAM PERENCANAAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING**Unik Prilintia[✉], Catharina Tri Anni

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2016
Disetujui April 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
IKMS® software;
Planning BK

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di Kabupaten Pemalang dalam penggunaan software IKMS® untuk perencanaan program BK. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi perencanaan program Bimbingan dan Konseling dan penggunaan software IKMS® di SMA Negeri Kabupaten Pemalang. Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini melibatkan Guru BK sebagai sumber data utama dan personal sekolah sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, daftar cek, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis datanya melalui koleksi data penyajian data, reduksi data, triangulasi data, dan verifikasi. Hasil yang diperoleh adalah pelaksanaan asesmen kebutuhan, penentuan interpretasi data, penetapan prioritas kebutuhan, penetapan tujuan program, penetapan prosedur program, dan perencanaan evaluasi sudah baik. Untuk kendala penggunaan software IKMS® data yang diolah rumit, kelebihannya adalah lebih efisien karena tidak membutuhkan waktu lama dalam menganalisis kebutuhan siswa, sedangkan kekurangannya adalah membuat guru BK tidak kreatif dalam pembuatan program. dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan menurut pendapat guru BK terhadap penggunaan software IKMS® bahwa kurang efektif dalam perencanaan program BK.

Abstract

This study was conducted based on the phenomenon that occurs in Pemalang in the used of software IKMS® for planning program. The purpose of this study is to determine the description of planning BK program and the use of software IKMS® in SMA Negeri Pemalang. This study used qualitative research with descriptive design. This study involved counselor as the main data source and school personnel as supporting data. The technique of collecting data used interview, check list, and documentation. The technique validity of data used triangulation source. The analysis of the data used the data display, data reduction, triangulation and verification. The result is implementation of need assessment, determination of data interpretation, determination of priority needs, goal setting program, determination of the procedure program, and evaluation planning is good. The obstacle of the using IKMS® software was complicated data processed. The advantage of the using IKMS® program was more efficient because it did not need much time to analyzing data. The deficiency of the using of IKMS® program was the counselor is uncreative in making programs. From the result and discussion can be concluded that according to the counselor to use of software IKMS® was less effective in the planning BK programs.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan, yang dilakukan oleh seorang profesional. Untuk menjadi seorang yang profesional dibutuhkan sebuah kompetensi yang harus dicapai, hal ini sesuai dengan pernyataan Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyatakan bahwa seorang konselor sekolah harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional ke 13-15 yaitu seorang konselor dituntut mampu melakukan manajemen bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan itu, perencanaan sebagai langkah awal dalam manajemen BK sangat berpengaruh pada hasil akhir dari pelayanan BK yang diberikan.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada perencanaan program BK. Menurut Kauffman dalam Sugiyo (2011) "perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin". Tanpa adanya suatu perencanaan, maka tujuan program yang dicapai tidak memiliki arah yang jelas.

Program dalam pelayanan bimbingan dan konseling mencakup berbagai bidang, jenis layanan, serta kegiatan pendukung. Selain itu juga, pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan berbagai pihak dan memerlukan sejumlah fasilitas sarana prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, perencanaan dalam program BK dapat membantu konselor untuk menetapkan tujuan yang dicapai dan mengetahui langkah apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Peran asesmen kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan siswa ini sangat berpengaruh pada hasil layanan yang diberikan oleh guru BK dan berpengaruh pada perencanaan program BK, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf, S. (2009) "Konselor perlu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan, dan karakteristik atau tugas-tugas perkembangan peserta didik, sebelum merumuskan tujuan dan rancangan program bimbingan dan konseling".

Dilihat dari pernyataan tersebut seorang konselor atau guru BK dalam perencanaan program harus melakukan identifikasi kebutuhan siswa sebagai data awal penyusunan program. Apabila konselor tidak melakukan asesmen kebutuhan maka program yang disusun tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan penanganan permasalahan yang diberikan guru BK kurang maksimal. Seperti hasil penelitian Martin, dkk (2009) dalam penyusunan program BK di TKIT Al-Mumtaz Pontianak tidak melalui needs

asesment terkait ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak maka hasilnya pelaksanaan program BK kurang memaksimalkan peran personel sekolah dan stakeholder dan adanya keterbatasan konselor dalam penanganan masalah. Dari data tersebut terlihat dengan jelas bahwa asesmen kebutuhan siswa mempengaruhi dalam perencanaan penyusunan program, sebab apabila konselor dalam memberikan layanan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maka tujuan program yang telah direncanakan tidak tercapai.

Pemberian asesmen kebutuhan dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui dua teknik yakni tes dan non-tes. "Alat tes bermanfaat untuk memperoleh data tentang individu, sedangkan alat- non test diperlukan sebagai alat pengumpul data, khususnya dalam hal memperoleh data sosial yang relevan, untuk menyimpan serta mengolah keseluruhan data yang masuk" (Winkel W.S. & Hastuti M. M. S., 2006). Ada berbagai jenis alat instrumen untuk mengidentifikasi masalah individu, salah satu contoh alat non-test yang dapat membantu kinerja konselor untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yakni IKMS[®] (identifikasi kebutuhan dan masalah siswa).

Alat instrumen IKMS[®] ini membantu konselor untuk mengungkap masalah siswa berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disediakan, jadi dalam program ini telah tercantum beberapa item pernyataan, setiap pernyataan itu mengungkap permasalahan siswa yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karier. Dengan adanya item pada alat test IKMS[®] diharapkan siswa bisa terbantu untuk menemukan masalah yang dihadapinya, maka dibutuhkan suatu stimulus untuk mengungkap masalah yang mereka rasakan. Melalui alat pengumpulan data IKMS[®] ini juga dapat memudahkan konselor untuk menganalisis dan pengambilan keputusan dalam menyusun program bimbingan, karena masalah yang dialami siswa dapat terditeksi dengan jelas dan dapat di prioritaskan mana masalah yang harus diutamakan untuk diselesaikan.

Secara khusus, menurut Andori dkk (2011) dalam <https://ml.scribd.com/doc/178941733/isi-buku-pedoman-IKMS-®-pdf> perangkat IKMS ini bertujuan "untuk membantu para konselor didalam menyusun Program BK baik Program Tahunan, Semesteran, Bulanan sampai pada Program Mingguan, dengan memanfaatkan Teknologi Komputer. Dengan Program Excel, konselor lebih mudah didalam mengumpulkan data, menganalisa sampai pada penyusunan program", akan tetapi yang terjadi dilapangan kendala yang muncul, dalam pengoperasian software IKMS[®] menurut pendapat guru BK saat peneliti sedang melakukan Praktek Pengalaman La-

pangan (PPL) dalam penggunaan instrumen guru BK di tempat peneliti praktek tidak mengetahui bagaimana cara menganalisis software IKMS[®] yang benar.

Hal ini diperkuat dengan hasil pra lapangan di SMA Negeri Kabupaten Pematang adalah secara sepintas pengolahan data IKMS[®] terlihat sangat mudah dan instan namun dalam pengoperasiannya bisa dikatakan rumit karena membutuhkan ketekunan dan ketelitian yang tinggi, konselor juga harus benar-benar memahami dan benar-benar mencermati petunjuk pengoperasian IKMS[®], apabila dalam menganalisis IKMS[®] membuat kesalahan sedikit saja bisa berakibat fatal karena hasilnya tidak akan keluar sehingga konselor harus menganalisisnya dari awal dan mengecek kembali kesalahan yang dibuat, hal itu bisa disebabkan karena kesulitan dalam pengoperasian IKMS[®].

Software IKMS[®] menuntut seorang konselor juga untuk bisa memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, mengingat asas yang ada dalam bimbingan dan konseling, salah satunya yakni asas keahlian. Asas keahlian ini memberi gambaran bahwa seorang konselor harus bisa membuat "pelayanan yang teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai, sehingga dengan itu dapat mencapai keberhasilan dalam pemberian layanan". (Amti, E & Prayitno, 2004:). Pelayanan yang berkaitan dalam penelitian ini adalah pelayanan yang memanfaatkan kemajuan teknologi, yakni pengoperasian software IKMS[®], melalui pemanfaatan teknologi ini diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Hal ini juga di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anni C. T. (2012) ada keterampilan utama dalam keterampilan ICT (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang perlu dimiliki oleh guru BK, bahwa seorang guru BK perlu mengikuti pelatihan secara kompeten untuk menjadi guru BK yang baik. Keterampilan ICT yang dimaksud antara lain, keterampilan manajemen database elektronik. Keterampilan manajemen database secara kompeten sangat dibutuhkan untuk menyusun program BK, terutama dalam tahap need assessment. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pemanfaatan kemajuan teknologi hanya dapat dilakukan oleh guru BK yang muda sedangkan guru BK yang telah lama mengajar tidak memiliki pengalaman untuk mengoperasikan komputer dengan baik. Guru BK yang telah lama mengajar mengalami kesulitan dalam pengoperasian software IKMS, karena penggunaan software IKMS ini yang dinilai terlalu rumit dalam pengolahannya.

Analisis data dengan menggunakan software

IKMS ini memudahkan konselor dalam penyusunan program. untuk penyusunan program BK adapun karakteristik program BK yang baik yang dirumuskan oleh Ridwan (2008); Miller, et.al.(1978) dalam penelitian Anni, C. T. (2012) sebagai berikut:

(1) Penyusunan program hendaknya didasarkan pada analisis kebutuhan subyek sasaran, (2) Pemenuhan alat perlengkapan secara memadai, (3) Program BK mudah diimplementasikan, sehingga memuat strategi dan taktik, (4) Program BK mudah untuk dilakukan evaluasi dan monitoring, (5) Pelaksanaan program BK secara fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan dan waktu, (6) Penciptaan suasana kerja sama, (7) Program BK dibuat berdasarkan hasil yang akan dicapai, (8) Program BK menjamin keseimbangan dalam layanannya.

Disisi lain, menurut hasil pra lapangan di Kabupaten Pematang menyatakan bahwa dalam menganalisis hasil data instrumen IKMS untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut program software IKMS[®] tidak dicantumkan, sehingga guru BK mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi dan tindak lanjut program. Hal ini menjadi kendala guru BK dalam melakukan evaluasi dan tindak lanjut sedangkan dalam salah satu point program BK yang baik yakni Program BK mudah untuk dilakukan evaluasi dan monitoring.

Dalam pemilihan alat non-tes yang digunakan, "syarat utama instrumen yang baik adalah valid dan reliabel" (Kartowagiran, B., 2009). Untuk memperoleh data siswa yang valid maka alat instrumen yang digunakan pun telah teruji valid dan reliabelnya, akan tetapi dalam instrumen IKMS belum ada uji yang menguji valid dan reliabel dari alat tersebut. Alat yang digunakan pun belum teruji bagaimana dengan hasil analisis dari alat instrumen tersebut.

Kendala lain yang timbul adalah untuk penyusunan program bimbingan dan konseling guru BK sebaiknya tidak menggunakan satu instrumen saja melainkan dengan beberapa alat instrumen yang lain seperti observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penggunaan aplikasi IKMS[®] sebagai alat instrumen dalam penyusunan program masih dipertanyakan karena untuk menyusun program BK, guru BK hanya menggunakan 1 alat instrumen saja.

Apabila terjadi kekeliruan seperti ini, maka akan mengakibatkan kendala dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. hal ini juga berpengaruh terhadap layanan yang akan diberikan kepada siswa, maka tidak akan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa pun kurang merasakan manfaat dari pelayanan konseling yang diberikan. Sedangkan yang terjadi di lapangan sebagian sekolah un-

tuk melakukan Need Assessment hanya dilakukan sekali saja dengan menggunakan software IKMS[®], karena dalam penggunaannya sangat praktis dan efisien hanya dengan menginput data hasil pengerjaan IKMS[®], seluruh program muncul, program ini pun dapat digunakan selama 1 tahun pembelajaran, mengingat hal itu sangat dimungkinkan program yang dilaksanakan tidak sesuai dengan masalah yang dialami siswa, sehingga dengan software IKMS[®] ini apakah hasilnya bisa mewakili seluruh kebutuhan siswa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui (1) deskripsi tentang perencanaan program bimbingan dan konseling di SMA Kabupaten Pemalang. (2) deskripsi tentang penggunaan software IKMS[®] di SMA Kabupaten Pemalang.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini studi deskriptif software IKMS[®] yang digunakan oleh guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang dengan jenis penelitian kualitatif desain deskriptif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kabupaten Pemalang yang menggunakan IKMS dalam perencanaan program BK dan yang menggunakan software DCM[®] dalam menganalisis hasil IKMS. Selanjutnya responden dalam penelitian ini adalah guru BK sebagai sumber data primer dan koordinator BK, siswa/guru BK lainnya sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dengan menggunakan daftar cek, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang hanya digunakan untuk mendeskripsikan software DCM[®]. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pelaksanaan asesmen kebutuhan siswa di SMA Negeri Kabupaten Pemalang sudah tepat yakni dilakukan di awal tahun, hal ini dilakukan untuk penyusunan program dengan menggunakan berbagai jenis alat instrumen dan melibatkan berbagai pihak. Selain itu juga, untuk melakukan interpretasi data menurut hasil wawancara guru BK dan koordinator BK diperoleh hasil bahwa "hasil analisis yang telah dibuat telah sesuai dengan kebutuhan siswa dilihat dari penilaian hasil dan penilaian proses saat pemberian layanan di kelas, melihat bagaimana antusias siswa saat pemberian layanan berlangsung".

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa

hasil asesmen kebutuhan sesuai dengan kebutuhan siswa. Akan tetapi, pada kenyataan yang terjadi di lapangan, dalam penyusunan program tidak sepenuhnya semua layanan yang telah tersusun dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang. Disalah satu sekolah, guru BK tidak hanya berpatok pada program BK akan tetapi menggunakan modul sebagai bahan materi kepada siswa. seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang.

Penggunaan modul sebagai bahan pelayanan BK di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Pemalang disebabkan karena sebagai variasi pemberian layanan klasikal dan diberikan karena menurut guru BK masalah yang dialami siswa pada modul sama dengan kebutuhan siswa dan untuk mengetahui siswa mengerti atau tidaknya layanan yang diberikan, guru BK memberikan soal yang terdapat pada modul sehingga dengan hal itu guru BK dapat mengukur materi yang diberikan dapat dipahami siswa atau tidak.

Penggunaan modul ini tidak dibenarkan karena untuk melakukan pelayanan guru BK harus menyusun program yang berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa, seperti pernyataan ABKIN, (2013) program pelayanan BK disusun berdasarkan salah satu syaratnya yakni disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dan/atau cara-cara lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut terbukti bahwa untuk menyusun sebuah program harus berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Hal ini telah menyalahi aturan pemberian layanan pada siswa karena layanan yang diberikan tidak sesuai dengan penyusunan program. Hal ini didukung oleh penelitian Martin, dkk (2009) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan program BK di TKIT Al-Mumtaz Pontianak tidak melalui needs asesment terkait ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak maka hasilnya pelaksanaan program BK kurang memaksimalkan peran personel sekolah dan stakeholder dan adanya keterbatasan konselor dalam penanganan masalah.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa apabila konselor dalam melakukan rencana penyusunan program tidak menggunakan need assessment maka layanan yang diberikan kurang maksimal. Saran dari penelitian itu juga menyatakan bahwa perlu diadakannya needs assesment berdasarkan tugas-tugas perkembangan anak dalam perumusan program, dan perlu adanya sosialisasi program BK untuk membangun komitmen dalam atau pembagian peran dalam penyelenggaraan bimbingan. Dengan pendapat tersebut memperkuat bahwa penggunaan need assessment dalam perencanaan program sangat berpengaruh. Apabila penyusunan

program disusun sesuai dengan prosedur yang ditetapkan maka tujuan yang diinginkan pun akan sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Penyusunan jadwal pelaksanaan mendeskripsikan tentang pemberian jam masuk bimbingan dan konseling di kelas. Untuk pemberian jam masuk di SMA Negeri Pemalang diberikan 1 jam/minggu. Menurut guru BK pemberian 1jam/minggu ini dirasa kurang karena guru BK membutuhkan 2 jam dalam sekali pemberian layanan, baik layanan klasikal, kelompok maupun individu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan, "pemberian layanan hanya satu jam mba, dan itu sangat kurang mba karena kita dalam memberikan layanan kan membutuhkan dua jam pelajaran".

Menurut pendapat guru BK tersebut terlihat jelas bahwa pemberian layanan jam masuk BK agar layanan yang diberikan optimal maka membutuhkan 2 jam dalam sekali pemberian layanan. Hal ini juga di perkuat dengan penetapan Peraturan Menteri Diknas No. 22 tahun 2006 dalam Yusuf, S. (2009) yang menyatakan bahwa "materi pengembangan diri diberikan selam 2 jam/minggu, yang berlaku bagi semua satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam implementasinya, materi pengembangan diri dilakukan oleh konselor". Berdasarkan pernyataan tersebut konselor dalam pemberian jam masuk akan lebih efektif apabila dilaksanakan selama 2 jam.

Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Rachmawati (2013) di SMA Negeri 3 Semarang dalam pemberian layanan tidak diberikan alokasi jam masuk layanan BK sehingga dalam pelaksanaan (Actuating) kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Semarang "berjalan kurang baik, karena 1) ketidaksesuaian pelaksanaan layanan dengan program yang telah dibuat, 2) ketidakmerataan layanan yang diberikan, dan 3) ketidakefektifan layanan BK pada hari pengembangan diri".

Dari teori dan penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa pemberian alokasi jam BK sangat diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan BK yang telah tercantum dalam program. Sebaiknya setiap kebijakan memberikan jam masuk khusus BK. Hal ini dilaksanakan untuk keefektifan setiap layanan yang telah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pemberian layanan sebaiknya guru BK mengenalkan berbagai macam layanan BK seperti diatas agar siswa lebih memahami fungsi dan jenis layanan di sekolah. Akan tetapi dari kedua sekolah SMA Negeri di Kabupaten Pemalang tidak menjelaskan berbagai jenis layanan di dalam bimbingan dan konseling. dari hasil wawancara dengan sumber data lainnya yakni siswa, guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang tidak menjelaskan layanan kelompok pada

siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno dan Amti, E. (2004) yang menyatakan bahwa "suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu". Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan layanan kelompok di SMA Negeri Kabupaten Pemalang apabila tidak dijelaskan manfaatnya, ataupun keuntungannya maka layanan tersebut dapat dikatakan tidak berfungsi seperti semestinya. setidaknya dalam pembuatan program layanan kelompok diadakan. Selain itu juga berdasarkan hasil penelitian Nurnaningsih (2011) diperoleh hasil bahwa: "Program bimbingan kelompok yang telah disusun merupakan suatu rencana atau pola kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan, rencana dan pola kegiatan tersebut dijabarkan ke dalam komponen-komponen"

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pelaksanaan layanan kelompok disusun berdasarkan rencana atau pola kegiatan. Dimana dalam pelaksanaan layanan kelompok seorang guru BK harus menyusun sebuah rencana yang telah tercantum dalam program. Akan tetapi, dari hasil lapangan diketahui bahwa layanan kelompok jarang dilakukan bahkan siswa tidak mengetahui adanya layanan kelompok dalam BK. Hal ini sangat disayangkan karena tujuan dari layanan kelompok ini adalah meningkatkan hubungan sosial antar siswa.

Dalam implementasinya sebaiknya guru BK sebelum memberikan layanan BK dijelaskan berbagai jenis layanan yang ada pada siswa, sehingga siswa memahami fungsi dari masing-masing layanan yang diberikan. Salah satunya pemberian informasi mengenai layanan kelompok yang ada pada BK. Penggunaan software IKMS di SMA Negeri Kabupaten Pemalang semenjak tahun 2014 penggunaan instrumen IKMS® tidak dipergunakan lagi karena instrumen tidak diakui secara nasional. Menurut guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang instrumen IKMS® tidak digunakan lagi karena dari hasil rapat, baik di MGBK maupun saat seminar di Ibukota Jawa Tengah penggunaan IKMS® tidak dianjurkan, karena mempermudah kinerja guru BK dalam penyusunan program BK.

Dari data tersebut diketahui bahwa instrumen IKMS® tidak dianjurkan untuk menganalisis kebutuhan siswa karena instrumen IKMS® tidak memenuhi syarat sebagai instrumen yang baik. Adapun ciri instrumen yang baik menurut Menurut Supriatna (2013) yakni "suatu instrumen dikatakan *standardized* bila instrument tersebut

telah diuji berbagai aspek kebajikannya, seperti : reabilitas, validitas dan daya pembeda soal dari item-itemnya". Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa instrumen yang baik harus melalui beberapa syarat karena penggunaan instrumen IKMS® belum dilakukannya uji coba validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut, maka instrumen ini tidak dianjurkan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.

Dalam penggunaan software IKMS® pun pasti terdapat kelebihan yang dikaji dari hasil unggulan instrumen DCM® dan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang yang menyatakan bahwa data yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa karena melalui pernyataan-pernyataan dalam instrumen IKMS®, siswa atau responden dapat langsung mengecek sendiri masalah yang sedang dialami dengan melihat jumlah item pernyataan yang banyak.

Selain itu juga, dalam pembuatan program lebih efisien tidak membutuhkan waktu yang lama karena dengan menggunakan software IKMS® program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, satuan layanan dan satuan pendukung telah tersusun secara sistematis dan terorganisir, sehingga guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang tidak perlu untuk menyusun program lagi, seperti alat instrumen yang lainnya. Kelebihan yang lain yakni dalam penggunaan aplikasi software IKMS masalah yang dialami siswa dapat terditeksi secara cepat dan sesuai dengan tujuan yang hendak diinginkan yakni terselesaikannya masalah yang menghambat perkembangan individu (siswa).

Dilihat dari hasil penelitian terlihat bahwa penggunaan software IKMS® data yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa karena melalui pernyataan-pernyataan dalam instrumen IKMS®, siswa atau responden dapat langsung mengecek sendiri masalah yang sedang dialami. Selain itu juga, dalam pembuatan program lebih efisien tidak membutuhkan waktu yang lama, seperti alat instrumen yang lainnya. Kelebihan yang lain yakni dalam penggunaan aplikasi software IKMS masalah yang dialami siswa dapat terditeksi secara cepat.

Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang yang dibandingkan dengan analisis kekurangan dari instrumen DCM® ditemukan beberapa kekurangan dari software IKMS® yakni hasil dari analisis kebutuhan siswa untuk penyusunan program hanya didapat dari bentuk non verbal saja, serta dalam penyusunan program hanya bisa menggunakan satu alat instrumen saja. Dengan mengandalkan

satu alat instrumen saja membuat guru BK tidak kreatif dalam penyusunan program, program yang disusunpun hanya dengan bentuk program pola 17 plus tidak bisa menggunakan program komprehensif, lalu pemberian layanan pun terkadang tidak tepat karena jadwal program tidak sesuai dengan jadwal yang telah tersusun dalam program.

Dalam penyusunan program, adapun syarat-syarat penyusunan program BK yang dikemukakan oleh Prayitno dkk (1997), yakni 1) Berdasarkan kebutuhan siswa, 2) Lengkap dan menyeluruh, 3) Sistematis, 4) Terbuka dan luwes, 5) Memungkinkan kerja sama, 6) Memungkinkan diselenggarakan penilaian tindak lanjut, Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa untuk penyusunan program harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dimana dilihat jenjang dan jenis pendidikannya, sedangkan dengan instrumen IKMS ini pernyataan masalah yang disajikan disama ratakan dengan jenjang pendidikan sehingga tidak ada pembeda antara masalah di setiap jenjang pendidikan. Melalui alat instrumen IKMS ini pula program tidak disusun berdasarkan pada kebutuhan dan karakteristik siswa, karena dalam pengisian instrumen hasil analisisnya didasarkan pada hasil non verbal siswa saja, dimana pernyataan yang ada pada alat instrumen IKMS ini tidak bisa digunakan dalam jangka panjang.

Disisi lain, dalam penyusunan program dengan software IKMS® ini tidak terbuka dan luwes karena ketika sudah dianalisis hasilnya tidak dapat dikembangkan dan disempurnakan. Hasil yang telah disusun sudah langsung jadi sehingga membuat guru BK tidak kreatif dalam pembuatan program. syarat program lainnya yang tidak terpenuhi dalam software IKMS® ini adalah tidak terdapatnya cara untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut, sedangkan untuk menyusun program yang efektif dan efisien dibutuhkan suatu evaluasi dan tindak lanjut dari program yang telah disusun.

Dari beberapa hasil penelitian dan dengan teori serta pendapat guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang didapatkan hasil bahwa penggunaan software IKMS kurang efektif dalam perencanaan penyusunan program.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan asesmen kebutuhan di SMA Negeri Kabupaten Pemalang dilaksanakan di awal tahun, dengan menggunakan satu instrumen saja sebagai data awal penyusunan program, sedangkan untuk mendukung dalam mengidentifikasi masalah siswa guru BK meng-

gunakan Sosiometri, Observasi, Wawancara, data pribadi siswa, kartu pribadi, dan Leger. Sasaran bidang bimbingan lebih ditekankan pada bidang belajar dan karir. Dalam melaksanakan asesmen kebutuhan melibatkan berbagai pihak tidak hanya terpatok pada siswa saja, seperti guru BK, koordinator BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua.

Dalam menentukan kriteria data melihat prosedur aplikasi *software* yang digunakan. Untuk mengetahui keberhasilan guru BK menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil. Kemudian, penentuan prioritas ditentukan atas masalah dan kebutuhan siswa. Guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang lebih memprioritaskan pada masalah siswa yang sangat mendesak untuk didahulukan. Untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai maka guru BK melakukan perumusan tujuan yang dimusyawarahkan dengan koordinator dan guru BK lainnya. Perumusan ini disusun berdasarkan pada kebutuhan siswa. Pelaksanaan layanan klasikal disusun sesuai dengan program dan jam masuk BK. Dalam melakukan analisis kebutuhan siswa guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang menggunakan aplikasi *software*, seperti aplikasi *software* IKMS®.

Penggunaan aplikasi *software* IKMS® menurut guru BK di SMA Negeri Kabupaten Pemalang ini dirasakan kurang efektif dalam perencanaan program BK karena dilihat dari kekurangan dari *software* IKMS® dan dari hasil penelitian diketahui bahwa *software* IKMS® tidak terpenuhinya syarat instrumen yang baik yakni belum teruji valid dan reliabelnya serta *software* IKMS® ini tidak memenuhi syarat dari program BK di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan BK FIP UNNES, (4) Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kabupaten Pemalang, (5) Semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan untuk kesempurnaan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA, SMALB dan SMK/MAK*. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan konseling indonesia.

Amti, E., & Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rachmawati, U. 2013. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Tanpa Alokasi Jam Pembelajaran Di SMA Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, available <http://lib.unnes.ac.id/17328/1/1301408061.pdf>

Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widyakarya.

Supriatna, M. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada

Winkel, W. S. & M. M. S. H. 2006. *Bimbingan dan konseling di instutui pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, S. L. N. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

Andori. Tanpa tahun. *Isi buku pedoman IKMS*. Pemalang. <https://ml.scribd.com/doc/178941733/isi-buku-pedoman-ikms-pdf>. diunduh pada tanggal 29 Januari 2015 pukul 11:32

Anni, C. T. A. 2013. *Pengembangan Model Penyusunan Program BK Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Kota Semarang*. Disertasi Universitas Negeri Semarang, available at <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/File/334/392>

Kartowagiran, B. 2009. *Penyusunan Instrumen Kinerja SMK-SBI**. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/2-INSTRUMEN%20PENGUKURAN%20KINERJA%201.pdf> diunduh pada tanggal 23 Agustus 2015 pukul 23:07

Martin, dkk. 2009. *Program Bimbingan Dan Konseling (Bk) Berbasis Tugas-Tugas Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak (TK)*. Tesis Universitas Negeri Semarang, available at <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=jurnal+Martin,+dkk+&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CDIQFjADahUKEwih9D93IvIAhXFK6YKHRFzA4w&url=http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/3621/3229&usg=AFQjCNEH4Tbeedf-u6AXRpmnl-mX5ojnQ&sig2=-2vnySFT1lhjz6S63ckBlw&bv=103388427,d.dGY>

Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keceerdasan Emosional Siswa*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, available at <http://jurnal.upi.edu/file/26-Nurnaningsih.pdf>